

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terus berkembangnya perubahan sosial dan budaya, isu pelanggaran norma sosial menjadi perhatian yang cukup besar di masyarakat. Remaja sebagai kelompok rentan dan tahapan penting dalam perkembangan pribadi, sering melakukan perilaku yang melanggar norma-norma sosial, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan stabilitas sosial masyarakat. Di Desa Matangaji, seperti halnya di banyak komunitas pedesaan lainnya, remaja juga menghadapi tekanan budaya dan lingkungan yang mempengaruhi pemahaman dan respons mereka terhadap norma-norma yang berlaku. Remaja berada pada tahap rentan dalam perkembangan identitasnya, mereka mencari kepastian tentang siapa diri mereka dan mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pelanggaran bagaimana norma sosial dapat mengganggu pencarian identitas diri.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di satu wilayah, melainkan menjadi isu nasional yang juga diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh efektivitas pendekatan konseling Islami. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai permasalahan sosial yang melibatkan remaja semakin banyak ditemukan di lingkungan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Remaja sebagai generasi yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, sering kali terlibat dalam tindakan yang melanggar norma sosial. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tercatat lebih dari 35% remaja di Indonesia pernah terlibat dalam pelanggaran norma, mulai dari bolos sekolah, melawan orang tua, hingga pergaulan bebas. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan terhadap remaja harus menyentuh lebih dari sekadar aturan disiplin, tetapi juga sisi emosional dan spiritual mereka.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan konseling Islami dapat menjadi alternatif yang tepat dalam menangani permasalahan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2020) di SMK Jepara, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan konseling Islami dengan pendekatan nasihat yang lembut dan keteladanan guru mampu mendorong perubahan sikap siswa secara bertahap. Pendekatan ini dirasa lebih menyentuh dan diterima oleh siswa dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung teoritis dan mengedepankan analisis psikologis barat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Harfiah (2020) di Parepare, yang membahas konseling terhadap siswa korban perundungan. Melalui pendekatan Islami, siswa merasa lebih diperhatikan dan memiliki semangat baru untuk memperbaiki diri. Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa konseling Islami bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi keimanan siswa.

Dukungan terhadap penerapan konseling Islami juga terlihat dari adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor B-492/DJ.I/Dt.IV/PP.00/02/2020 tentang penguatan layanan bimbingan dan konseling Islami di sekolah dan madrasah. Surat tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan siswa, seperti melalui nasihat yang menenangkan, penyampaian ayat Al-Qur'an, serta keteladanan guru dalam sikap dan perilaku. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana strategi konseling Islami diterapkan secara nyata oleh guru BK dalam menangani remaja yang melanggar norma sosial di lingkungan Desa Matangaji, serta seberapa besar dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

Pelanggaran norma sosial di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada perkembangan identitas pribadi, tetapi juga dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang lebih mungkin mengalami masalah seperti depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk

memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi mereka (Rini, 2022).

Remaja mampu berpikir kritis dan mempertimbangkan akibat dari tindakannya sebelum bertindak, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain. Mereka menunjukkan empati dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan mereka berusaha untuk tidak menyakiti atau merugikan orang lain dengan tindakan atau perkataannya, dan akan memiliki kesadaran diri yang tinggi akan nilai dan prinsip. Bahwa mereka menerima dan memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Kemampuan remaja untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka adalah indikator penting dalam pengembangan karakter yang positif. Ia menekankan bahwa remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik terhadap nilai dan prinsip biasanya menunjukkan empati serta kepedulian terhadap orang lain. Sikap ini tidak hanya membantu mereka menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan lembaga pendidikan, sangat penting dalam mendukung perkembangan sikap positif ini di kalangan remaja, (Soekanto, 2023).

Dengan menghindari pelanggaran norma sosial saat ini, remaja akan membantu membangun dan memperkuat identitas mereka dengan mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas. Mengurangi konflik antar pribadi dan memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam hidup, termasuk kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dengan banyak situasi sosial.

Sebaliknya, pelanggaran norma sosial pada remaja seringkali terjadi karena banyak faktor, antara lain eksperimen identitas, pengaruh teman

sebayu, dan kurangnya pengawasan orang dewasa. Remaja seringkali merasa tertarik untuk mengeksplorasi batas-batas norma sosial sebagai bagian dari proses menemukan jati dirinya. Mereka mungkin merasa tertekan untuk bereksperimen dengan perilaku yang dianggap melanggar norma sosial untuk mencari penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya atau untuk menarik perhatian. Selain itu, tekanan teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang memotivasi remaja untuk melanggar norma-norma sosial, karena mereka mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orang dewasa juga dapat memperburuk masalah pelanggaran norma-norma sosial di kalangan remaja. Ketika remaja tidak menerima bimbingan yang memadai dari orang tua atau figur otoritas lainnya, mereka mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial tanpa ada konsekuensi apa pun.

Akibatnya remaja yang tidak memenuhi norma sosial yang berlaku akan menghadapi masalah sosial. Remaja yang melanggar norma sosial dapat dipandang sebagai individu yang tidak patuh atau bermasalah oleh masyarakat sekitar, sehingga dapat menimbulkan stigma sosial dan isolasi dalam kelompok. Pelanggaran norma sosial dapat menimbulkan konflik dengan pihak berwenang, seperti orang tua, guru, atau hukum. Hal ini dapat mengakibatkan sanksi atau akibat hukum yang serius, perasaan cemas dan stres karena merasa tidak aman atau khawatir akan akibat dari tindakan Anda.

Rendahnya pemahaman remaja terhadap norma-norma sosial mungkin menjadi penyebab terjadinya perilaku yang melanggar norma-norma sosial; remaja mungkin belum terdidik secara utuh tentang norma-norma sosial dan akibat dari pelanggaran tersebut. Program pendidikan formal seringkali hanya terfokus pada materi akademik, sedangkan aspek sosial dan etika kurang mendapat perhatian. Selain itu, remaja seringkali masih dalam tahap mengeksplorasi dan menjelajahi dunia di sekitarnya. Paparan media sosial dan konten digital dapat memperkenalkan remaja pada beragam perspektif dan perilaku yang mungkin bertentangan dengan norma sosial. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai masyarakat, remaja mudah terpengaruh oleh

tren yang tidak sehat. Serta tekanan teman sebaya atau kurangnya pengawasan dari orang dewasa yang sibuk bekerja dan lalai memperhatikan perilaku remaja tersebut. Remaja dengan pemahaman yang buruk terhadap norma-norma sosial, jika dibiarkan, kemungkinan besar akan terlibat dalam perilaku kriminal.

Pelanggaran norma sosial dapat mengganggu kohesi sosial dan menimbulkan keresahan (*moral unrest*) dalam masyarakat, (Emile Durkheim, 1893) Menumbuhkan rasa tidak melanggar norma-norma sosial merupakan upaya penting untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, konseling Islami menjadi salah satu metode yang digunakan untuk membantu individu menyelesaikan tantangan dan konflik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Konseling Islami menawarkan pendekatan komprehensif, mengintegrasikan prinsip agama Islam. Namun, meskipun konseling Islami telah menjadi alternatif yang populer untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial, masih ada alternatif lain.

Konseling Islami tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual. Hal ini dapat membantu remaja menemukan makna hidup, mengatasi konflik batin, dan mempererat hubungan dengan Allah SWT. Hal ini juga dapat membantu remaja memahami hukum Islam terkait dengan perilaku sosial, seperti kewajiban terhadap orang tua, hak terhadap tetangga, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Salah satu ayat yang menjadi dasar pendekatan konseling Islami adalah QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl)

Memerintahkan untuk membimbing orang lain dengan hikmah dan nasihat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan, termasuk terhadap remaja yang melanggar norma sosial, seharusnya dilakukan dengan cara yang bijak, lembut, dan menyentuh hati, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan membekas dalam diri mereka. Konseling Islami seringkali mengambil pendekatan holistik, memperhatikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam penanganan masalah individu. Ditegaskan oleh (Farhan, 2021) bahwa penerapan konseling Islami sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran moral dan etika di kalangan remaja. Dia menyatakan bahwa metode konseling ini dapat memperkuat identitas diri mereka dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak dan kewajiban dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, konseling Islami tidak hanya membantu remaja dalam memahami norma-norma sosial, tetapi juga mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran norma. Dengan demikian, konseling ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan menjaga stabilitas sosial di dalam komunitas.

Dalam wawancara pra-penelitian dengan Bapak Emod, seorang tokoh sesepuh dan kepala dusun (kadus) di Desa Matangaji, Kabupaten Cirebon, pada 19 September 2024, beliau menjelaskan “adanya fenomena pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh sebagian remaja di desa tersebut. Beberapa bentuk pelanggaran yang muncul meliputi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, berkumpul hingga larut malam dengan lawan jenis sambil minum-minuman keras, serta membuat kegaduhan dengan knalpot bising pada malam hari yang mengganggu ketenangan warga. Selain itu, beberapa warga mengeluhkan kehilangan hewan ternak dan barang-barang berharga yang diduga berkaitan dengan kelompok remaja tersebut. Lebih lanjut, Bapak Emod juga menyebutkan rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid maupun peringatan hari besar Islam. Wawasan keagamaan mereka pun masih minim, terutama dalam aspek praktik ibadah, seperti shalat, yang menurutnya sering mereka tinggalkan.”

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang cukup kompleks terkait pelanggaran norma sosial di kalangan remaja Desa Matangaji. Oleh karena itu, intervensi berupa konseling Islami sangat diperlukan untuk membantu para remaja ini memahami dampak negatif dari perilaku mereka, serta memberikan bimbingan dalam memperbaiki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Konseling Islami sering kali diberikan dalam konteks komunitas Muslim yang dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang diperlukan kepada remaja selama pemulihan dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, konseling Islami dapat menjadi pilihan yang efektif untuk membantu remaja yang melanggar norma sosial dengan memberikan pendekatan yang komprehensif, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mendukung perkembangan mental dan psikologisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Konseling Islami Dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja Di Desa Matangaji”**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran diri pada remaja cara dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.
2. Kurangnya pemahaman dampak dari kebiasaan buruk seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, percobaan pembunuhan karena dendam dan nongkrong dengan lawan jenis tengah malam yang terus menerus dilakukan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan fokus yang lebih jelas pada pembahasan, Penulis membatasi penelitian ini dengan menekankan hanya pada Strategi Konseling Islami dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja Di Desa Matangaji.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk pelanggaran norma sosial yang sering terjadi pada remaja di Desa Matangaji?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji?
3. Bagaimana strategi konseling Islami yang diterapkan dalam menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran norma sosial yang sering terjadi pada remaja di Desa Matangaji.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.
3. Untuk mengetahui strategi konseling Islami yang diterapkan dalam menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

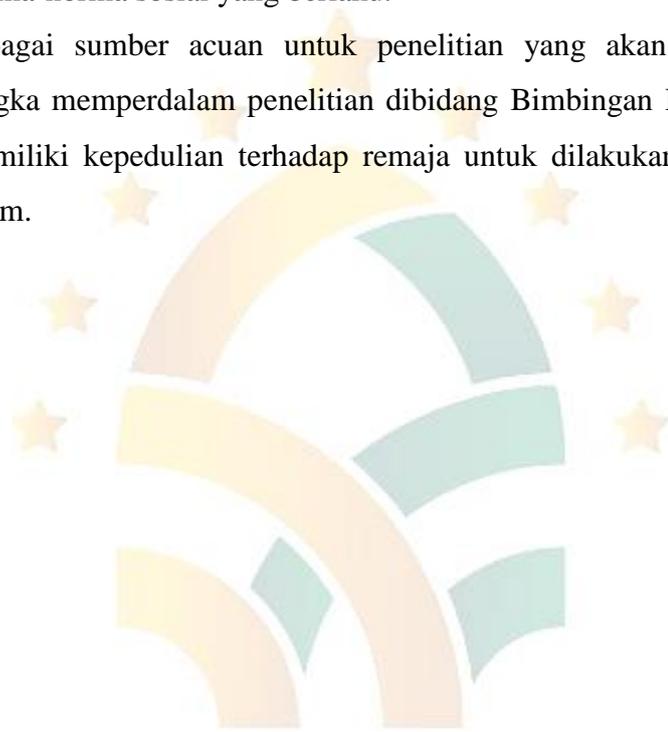
Penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan khususnya dibidang akademis dan juga dapat menjadi sumber referensi dalam mengkaji Strategi Konseling Islam dalam menangani pelanggaran norma sosial yang dapat memberikan pemahaman kepada remaja agar terhindar dari penyimpangan norma sosial di masyarakat. Serta penelitian ini juga dapat berguna bagi Fakultas Dakwah Komunikasi Islam (FDKI), khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), serta sekolah menengah pertama yang didalamnya banyak para remaja. Melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi seluruh remaja, terutama dalam menghindarkan mereka dari pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi yang berharga, terutama bagi para remaja di Desa Matangaji, penelitian ini

diharapkan bermanfaat sehingga mampu untuk bersikap sebagai mana mestinya dalam bermasyarakat.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan pengetahuan bagi para orang tua untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil agar buah hatinya tidak terjerumus dalam penyimpangan atau pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku.
- c. Sebagai sumber acuan untuk penelitian yang akan datang dalam rangka memperdalam penelitian dibidang Bimbingan Konseling yang memiliki kepedulian terhadap remaja untuk dilakukannya Konseling Islam.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON